



Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Menurut Dr. Ary Ginanjar Agustian (Kajian Terhadap Buku *Emotional Spiritual Quotient (ESQ) 165*)

Muhammad Khoirul Afif¹, Eny Fatimatuszuhro Pahlawati²

^{1,2}Universitas Darul ‘Ulum Jombang

¹mkafif89@gmail.com, ²enyfatim1962@gmail.com

Abstraksi

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional menurut Dr. Ary Ginanjar Agustian dalam Buku *Emotional Spiritual Quotient (ESQ) 165*.*

*Penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi yang bersumber dari buku *Emotional Spiritual Quotient (ESQ) 165* karya Dr. Ary Ginanjar Agustian, juga literatur-literatur dan jurnal ilmiah. Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional menurut Dr. Ary Ginanjar Agustian dalam Buku *Emotional Spiritual Quotient (ESQ) 165* merupakan materi seputar training kepemimpinan dan pengembangan kepribadian dalam membentuk karakter tangguh yang memadukan konsep kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) secara terintegrasi dan transendental dalam upaya meningkatkan kinerja dan produktivitas. Dalam buku *ESQ way 165* bertujuan membuka gerbang dimensi kalbu, ditemukan nilai-nilai dasar: kejujuran, keadilan, kebersamaan, kreativitas, kedisiplinan yang sesungguhnya, telah ada dalam diri manusia dan juga merupakan tujuan dasar manusia.*

Kata kunci : Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Ary Ginanjar Agustian.

Abstractraction

This study aims to examine the concept of spiritual intelligence and emotional intelligence according to Dr. Ary Ginanjar Agustian in the book Emotional Spiritual Quotient (ESQ) 165.

This research is a library research with a qualitative descriptive approach. The data collection uses documentation techniques sourced from the book Emotional Spiritual Quotient (ESQ) 165 by Dr. Ary Ginanjar Agustian, also scientific literature and journals. The data analysis technique uses a qualitative descriptive analysis technique with data reduction steps, data presentation and drawing conclusions.

The results of the research show that the concept of spiritual intelligence and emotional intelligence according to Dr. Ary Ginanjar Agustian in the book Emotional Spiritual Quotient (ESQ) 165. is material about leadership training and personality development in forming strong characters that combines the concepts of intellectual intelligence (IQ), emotional intelligence (EQ) and spiritual intelligence (SQ) in an integrated and transcendental manner in efforts to improve performance and productivity. In the ESQ way 165 book aimed at opening the gate to the heart dimension, it is found that basic values: honesty, justice, togetherness, creativity, true discipline, already exist in humans and are also basic human goals.

Keywords : Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Ary Ginanjar Agustian.

1. Pendahuluan

Dalam proses pembelajaran, aspek emosional secara eksplisit tidak mendapat tempat dalam pembahasan dan materi pelajaran sehingga tidak menjadi bagian yang harus dipelajari. Padahal, keterampilan emosional dapat diajarkan dan dipelajari oleh anak karena dapat dilakukan oleh guru, orang tua dan orang dewasa lainnya dalam membantu anak mewujudkan kecerdasan emosionalnya.¹

Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan intelektual (IQ), padahal yang sebenarnya dibutuhkan

¹Abdul Rouf, & Abu Yasa. "Hubungan Kecerdasan Emosional Siswa dengan Hasil Belajar PAI Kelas VIII MTs Thoriqul Huda Catakayam Selatan Mojowarno." *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol. 4 No. 1 (2019), hlm. 24

adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti resiliensi (ketangguhan), inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini menjadi dasar penilaian baru.²

Menurut Sukidi Kecerdasan spiritual adalah suatu dimensi manusia non-material jiwa manusia yang merupakan intan yang belum terasah yang dimiliki oleh semua manusia. Menurut Dr. Ari Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “*hanya karena Allah*”.³

Dalam perspektif Islam, pendidikan dianggap sebagai institusi yang memiliki peran sangat penting dalam masyarakat dan mengarahkan proses perubahan di dalamnya. Dengan demikian, pendidikan Islam pada hakikatnya ditujukan untuk mengembangkan potensi kemajemukan manusia yang mampu menyediakan sumber daya manusia yang beriman, berilmu, dan bertaqwa sehingga mampu mengolah, mengembangkan, dan menyesuaikan perilaku yang berkualitas sesuai dengan kebutuhannya.⁴

Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (ESQ) sangat penting dalam interaksi pendidikan, manusia dengan segala potensinya dapat dilayani dan dibimbing, sehingga muncul berbagai ilmu yang dapat mengantarkan manusia pada tingkat kualitas yang maksimal. Karena setiap individu memiliki potensi spiritual yang mampu dikembangkan sejak kecil hingga dewasa. Dalam memahami Islam sebagai ajaran Allah, banyak kalangan intelektual yang sibuk melakukan penelitian tentang berbagai hal yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Salah satunya adalah Ari Ginanjar yang mempelajari bagian-bagian dari ajaran Islam, yaitu 1 (satu) ihsan, 6 (enam) rukun iman, dan 5 (lima) rukun Islam yang dirumuskannya dengan “*ESQ Way 165*”. Karya ini merupakan karya yang sangat menarik, karena Ari Ginanjar mengkaji Islam dari segi ihsan, rukun iman dan rukun Islam yang merupakan bidang aqidah dengan penjelasan yang berisi

²Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient*. (Jakarta: Arga Wijaya, 2001), hlm. 17

³*Ibid.*

⁴Eny Fatimatuszuhro Pahlawati, “Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (ESQ)” *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol. 6 No. 1 (2021), hlm. 18

tentang pengertian ihsan, rukun iman dan rukun Islam. Dalam meningkatkan diri manusia menjadi lebih baik dalam upaya menjadikan manusia lebih mulia dihadapan allah. Manusia mencapai kesuksesan dalam hal kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dalam bukunya Ari Ginanjar menyampaikan gagasan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) saja tidak cukup. Untuk menjadi orang sukses juga diperlukan kecerdasan emosional (EQ) yang akan memberikan keterampilan dalam bersosialisasi dan berhubungan dengan orang lain, dan kecerdasan spiritual (SQ) yang yang menyandarkan setiap amalan hanya karena ingin mendapatkan ridho dari Allah dan akan memberikan jawaban atas eksistensi diri.⁵

2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data dengan studi pustaka, membaca dan mengumpulkan teori serta mendefinisikan kembali secara deskriptif seputar objek yang diteliti. Observasi, wawancara dan dokumentasi tidak banyak digunakan dalam melaksanakan penelitian ini. Penulis menyajikan, membandingkan (*compare*) dan menganalisa pendapat dari sumber-sumber yang ditemukan baik melalui buku, jurnal ilmiah, situs online ataupun sumber semisalnya yang dapat dibuktikan dengan menyertakan sumber referensinya dan dapat dipertanggung jawabkan. Adapun analisis data yang digunakan dengan teknik deskriptif. Metode penelitian deskriptif merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskripsi yaitu analisis berupa data tertulis dengan mendeskripsikan kembali data yang terkumpul dari objek penelitian. Dengan demikian penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif, yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data yang dihasilkan dari studi kepustakaan (*library reseach*). Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari buku, jurnal dan artikel- artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep

⁵*Ibid.*, hlm. 7

atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.

Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.

Dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya :

- a. Pertama, bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan.
- b. Kedua, data pustaka bersifat “siap pakai” artinya peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan dan atau sumber yang ditemui dalam jurnal ilmiah.
- c. Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari data pertama di lapangan.
- d. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah kualitatif. Nana Syaodih menyebutkan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁶

Berdasarkan tujuannya Nana Syaodih menyebutkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena apa adanya. Dalam studi ini peneliti tidak memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian.⁷

⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 60

⁷*Ibid.*, hlm. 18

Tabel 1
Perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif ⁸

Penelitian Kuantitatif	Penelitian Kualitatif
<ol style="list-style-type: none"> 1. Berpijak pada konsep Positivistik. 2. Kenyataan berdimensi tunggal, fragmental terbatas, fixed. 3. Hubungan antara peneliti dengan objek lepas, penelitian dari luar dengan instrumen standart yang objektif. 4. Setting penelitian buatan peneliti dengan objek lepas dari tempat dan waktu. 5. Analisis kuantitatif, statistik, objektif. 6. Hasil penelitian berupa inferensi generalisasi, prediksi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berpijak pada konsep Naturalistik. 2. Kenyataan berdimensi jamak, kesatuan utuh, terbuka, berubah. 3. Hubungan peneliti dan objek berinteraksi, peneliti dari luar dan dalam, peneliti sebagai instrumen, bersifat subjektif, judgement 4. Seting penelitian alamiah, terkait tempat dan waktu. 5. Analisis subjektif, intuitif, rasional. 6. Hasil penelitian berupa deskripsi, interpretasi, tentatif-situasional

3. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian dengan judul Tinjauan Kecerdasan Emosional dan kecerdasan Spiritual menurut Dr. Ary Ginanjar Agustian dalam Buku *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* 165. Menggunakan referensi buku utama seperti yang telah tertulis pada judul penelitian, dengan gambaran sebagai berikut. Buku ini ditulis oleh Dr. Ary Ginanjar Agustian yang diterbitkan oleh Penerbit Arga di Jakarta pada tahun 2001. Buku ini memiliki 436 halaman. Dengan tagline yang tertulis di cover buku “*Rahasia Sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ)*” Bukuyang penulis miliki merupakan cetakan ke-40 yang terbit pada bulan desember tahun 2007.

Dr. Ary Ginanjar Agustian adalah seorang praktisi sejati yang berkিপrah di dunia usaha dan terjun langsung ke persaingan dunia

⁸*Ibid.*, hlm. 61

bisnis yang sangat kompetitif dan penuh tantangan. Ia seorang otodidak yang belajar langsung di lapangan dan dalam ketatnya dunia usaha. Gelar kehormatan Doctor Honoris Causa di bidang pendidikan karakter di anugerahkan kepadanya oleh Universitas Negeri Yogyakarta pada Desember 2007. Ia juga menerima penghargaan sebagai *Agents Of Change* 2005 versi koran Republika, dan di tahun 2004 dinobatkan sebagai salah satu *The Most Powerfull People and Ideas in Business* 2004 oleh majalah Swa. Kemampuannya dalam bidang pelatihan sumber daya manusia telah sangat teruji di berbagai training, di mana ia tampil sebagai trainer utama. Training ESQ telah melahirkan ratusan ribu alumni dan telah diadakan di hampir seluruh kota di Indonesia, dan di Malaysia, Brunei dan Eropa.

Kini, ia yang lahir pada tanggal 24 maret 1965, adalah presiden direktur PT. Arga Bangun Bangsa dan pendiri ESQ *Leadership Center*, pusat penyelenggaraan training ESQ. ESQ adalah sebuah *icon* dan Ary Ginanjar telah memperkenalkan paradigma baru dalam bidang SDM yang menyinergikan Science, sufisme, Psikologi dan menejemen dalam satu kesatuan yang terintegrasi dan transendental dalam konsep ESQ Way 165. Untuk informasi kontak lebih lanjut tentang buku ini dapat hubungi di alamat : Jl. Ciputat Raya No. 1B Pondok Pinang, Jakarta, Indonesia. Telepon : +6221-75915710 e-mail: arfa_publishing@yahoo.com dan bisa diakses melalui website: www.esqway165.com

Buku pendukung dalam penelitian ini adalah karya Lawrence E. Saphiro, Ph.D dengan judul Mengajarkan Emotional Intelligence yang diterbitkan oleh PT. Gramedia pustaka, jakarta pada tahun 2001 dengan memiliki 376 halaman.

Lawrence E. Saphiro, Ph.D., merupakan pakar dalam penggunaan permainan dalam psikoterapi. Ia adalah presiden dan pendiri *The Center for Aplied Psychology* dan kerap kali menjadi pengajar dalam bidang pemanfaatan permainan dalam pengembangan kecerdasan emosional pada anak-anak. Ia tinggal di King of Prussia, Pennsylvania, USA.

Dalam buku ESQ 165 merupakan intisari perjalanan hidup sebuah proses pencarian akan makna kehidupan penulisnya. Dalam buku terbitan Gramedia Pustaka di Jakarta itu memiliki 3 bagian:

a. Penjernihan Emosi

Dalam bagian 1 buku ini menjelaskan tentang penjernihan

emosi, Ary Ginanjar mengungkapkannya dengan istilah *Zero Mind Process*. Yakni suatu upaya teknis yang dilakukan untuk kembali pada pemikiran yang jernih, ucapan yang santun dan tindakan yang selaras dengan hati dan pikiran dengan membebaskan hati dari segala macam belenggu prasangka. Dalam inti *Zero Mind Process* terdapat *God Spot* yang dalam bahasa Indonesia berarti tempat Tuhan.⁹

Setelah menelusuri lebih jauh penjernihan emosi ini sederhananya dapat diungkapkan dengan istilah Ihsan. Ihsan merupakan Ihsan (bahasa Arab: إِيْسَان; "kesempurnaan" atau "terbaik") adalah seseorang yang menyembah Allah seolah-olah ia melihat-Nya, dan jika ia tidak mampu membayangkan melihat-Nya, maka orang tersebut membayangkan bahwa sesungguhnya Allah melihat perbuatannya.¹⁰

Dalam penjelasan ini dikutip juga ayat al-Quran surat *Ar Ra'd* ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (الرعد : ١١)

Artinya : *Sungguh, Allah tidak mengubah suatu kaum jika mereka tidak mengubah keadaannya sendiri.*
(Q.S. Ar. Ra'd, 13:11)

Dalam penjernihan emosi juga dilakukan dengan mendengarkan suara hati yang bersifat universal. Ary mengungkapkan bersifat universal berarti dapat diterima oleh semua kalangan baik tua maupun muda, laki-laki atau perempuan, kaya atau miskin dan tidak terpengaruh ras atau agama apapun¹¹ jika berada dalam kondisi *fitrah* (kembali menjadi suci).¹²

b. Membangun Mental

Dalam membangun mental, secara sederhana penulis menginterpretasi dengan makna implementasi rukun iman dalam kehidupan sehari-hari. Bukan serta merta mengartikan rukun iman secara harfiah saja, namun lebih dari itu dengan pemaknaan rukun

⁹Terjemah bebas Google Translate <https://translate.google.co.id/?hl=id>.

¹⁰Dikutip dari http://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3065-2962/Ihsan_108240_widyakartika_p2k-unkris.html pada: 27 Juli 2022

¹¹Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient*. hlm. 44

¹²Terjemah bebas kembali menjadi suci

iman secara mendalam.

Ada 6 prinsip dalam membangun mental yakni:

1) Prinsip Bintang

Ary mengutip dari tulisan Tony Buzan¹³ “*Pikiran bukanlah wadah untuk diisi, melainkan sebuah cahaya untuk dinyalakan*”.¹⁴ Perlu disadari bahwa 99 suara hati adalah satu kesatuan yang tidak berdiri secara terpisah-pisah. Maka, pelajarilah sifat-sifat Allah tersebut secara menyeluruh, agar kita mampu membangun kecerdasan emosi dan spiritual yang terintegrasi. Dalam prinsip bintang penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud adalah rukun iman yang pertama yakni Iman kepada Allah. Tauhid adalah kepemilikan rasa aman intrinsik, kepercayaan diri yang tinggi, integritas yang kuat, kebijaksanaan dan motivasi tinggi. Semua itu dilandasi oleh iman dan dibangun dengan berprinsip hanya kepada Allah, serta memuliakan dan menjaga sifat Allah pada diri manusia.¹⁵

2) Prinsip Malaikat

Malaikat adalah makhluk mulia, mereka kepanjangan tangan Tuhan untuk menjalankan segala perintah-Nya. Semua pekerjaan dilakukan dengan sebaik-baiknya, prinsipnya tunggal: hanya mengabdikan kepada Allah SWT. Dan ini merupakan implementasi rukun iman yang ke-dua yakni iman kepada malaikat-malaikat Allah.

Malaikat adalah contoh bagi manusia tentang integritas sesungguhnya: integritas total yang menghasilkan suatu kepercayaan tingkat tinggi.

3) Prinsip Kepemimpinan

Dalam penerapan prinsip ke-tiga, yakni prinsip kepemimpinan merupakan pelaksanaan rukun iman ke-tiga Iman kepada Rosul-Rosul Allah.

Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqoroh (2:30)

¹³*Inventor of Mind Mapping, International Trainer*

¹⁴Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient*. hlm. 105

¹⁵*Ibid.*, hlm 123

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ. (البقرة : ٣٠)

Artinya : *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi. ”Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu? ” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”*¹⁶

Semua orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atasnya, demikian ungkapan yang pernah penulis dengar dari suatu hadist. Banyak orang bermimpi menjadi seorang pemimpin level tinggi di perusahaan atau lembaga tertentu, namun ternyata banyak yang lupa bahwasanya pribadinya merupakan seorang kholifah di muka bumi, setidaknya ia akan mempertanggung jawabkan kepemimpinan atas dirinya sendiri.

Pemimpin sejati adalah seorang yang selalu mencintai dan memberi perhatian kepada orang lain, sehingga ia dicintai. Memiliki integritas kuat, sehingga ia dipercaya oleh pengikutnya. Memiliki kepribadian kuat, konsisten dan memimpin dengan berlandaskan suara hati yang fitrah.¹⁷

4) Prinsip pembelajaran

Allah Berfirman dalam Q.S. Al-Alaq ayat 1

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . (العلق : ١)

Artinya : *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.*¹⁸

¹⁶Dikutip dari <https://www.liputan6.com/quran/al-baqarah/> pada: 27 Juli 2022

¹⁷Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient*. hlm 167

¹⁸Dikutip dari <https://www.liputan6.com/quran/al-alaq/1> pada: 27 Juli 2022

Al-quran sebagai pedoman puncak, memberikan petunjuk serta aplikasi dari kecerdasan emosi dan spiritual (*Emotional Spiritual Quotient*) yang sesuai dengan suara hati.¹⁹ Memiliki kebiasaan membaca buku dan membaca situasi dengan cermat selalu berpikir kritis dan mendalam, mengevaluasi pemikirannya dan bersikap terbuka untuk mengadakan penyempurnaan, serta memiliki pedoman kuat dalam belajar dengan berpegang kepada Al-quran.²⁰

5) Prinsip Masa Depan

Memiliki visi dan misi adalah kunci dalam meraih masa depan. Tidak hanya misi kecil yang dapat dijangkau oleh kekuatan yang dimiliki, namun harus memiliki visi yang besar dan luar biasa untuk meraih ridho *ilahi robbi*. Dalam Al-Quran surah An-Najm Ayat 42 disebutkan.

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنتَهَىٰ (النجم : ٤٢)

Artinya : “*dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kau akan kembali (segala sesuatu)*”²¹

Kesadaran akan adanya hari kemudian adalah alat kendali yang bersumber dari dalam diri yang akan menghasilkan pengawasan melekat yang mandiri sehingga manusia selalu berada dijalan terbaiknya. Berikan lah yang terbaik didunia, maka niscaya kemenangan akan mampu diraih, baik didunia maupun di hari kemudian.²²

Selalu beorientasi pada tujuan akhir disetiap langkah yang dibuat, mengoptimalkan setiap langkah dengan sungguh-sungguh, yakin akan adanya hari kemudian, sehingga memiliki kendali diri dan sosial, memiliki kepastian akan masa depan dan ketenangan batin yang tinggi.²³

6) Prinsip Keteraturan

Iman kepada takdir merupak cerminan nyata dari aplikasi

¹⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient*. hlm 190

²⁰ *Ibid.*, Hlm 197

²¹ Dikutip dari <https://www.liputan6.com/quran/an-najm/42> pada: 27 Juli 2022

²² Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient*. hlm 210

²³ *Ibid.*, hlm 215

prinsip keteraturan, bagaimana dengan memiliki kekuatan terhadap mengimani hal yang menjadi rahasia tuhan (*Qodho dan qodar*) ilahi menjadi sumber lahirnya keteraturan dalam suatu proses pencapaian cita-cita dan harapan (Keberhasilan). Berikhtiar adalah mutlak, namun hasil adalah hak prerogatif Allah SWT.

c. Ketangguhan Pribadi

Ketangguhan pribadi muncul ketika seseorang telah mengenal jati diri spiritualnya melalui *Inner journey* menuju dimensi pencerahan pada *God Spot*.²⁴ Di bagian ke-3 buku ESQ karya Ary Ginanjar merupakan implementasi 5 rukun islam.

1. Bersyahadat
2. Mengerjakan sholat
3. Menunaikan zakat
4. Berpuasa
5. Menunaikan ibadah haji bagi yang mampu

Demikianlah Dr. Ary Ginanjar Agustian dalam mendefinisikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam buku *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* 165. Dengan memiliki rumus *ESQ Way 165*, yakni berdasarkan Ihsan, 6 Rukun iman dan 5 Rukun Islam.

4. Kesimpulan

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mendeskripsikan kembali keadaan atau fenomena yang sesuai dengan sumber yang ditemui. Nana Syaodih mengemukakan pada buku metode penelitian pendidikan, data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif naratif-logis.²⁵ Dari berbagai sumber yang telah disajikan dan definisi yang telah dikemukakan maka berikutnya dipaparkan hasil penelitian Tinjauan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Menurut Dr. Ary Ginanjar Agustian Dalam Buku *Emotional Spiritual Quotient (Esq)* 165, adalah sebagai berikut. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membangun hubungan dengan orang lain (kerja sama). Kecerdasan spiritual dalam istilah lain

²⁴ *Ibid.*, hlm 253

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 11

ada yang menyebut dengan batin rohani adalah memberi makna ibadah pada setiap tingkah laku dan perbuatan, melalui langkah dan pemikiran alamiah, menjadi pribadi yang utuh (hanif) dan berprinsip tauhid (*integralistik*) dan berprinsip semata-mata karena Allah

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Emotional Spiritual Quotient*. (Jakarta: Arga Wijaya, 2001)
- http://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3065-2962/Ihsan_108240_widyakartika_p2k-unkris.html pada: 27 Juli 2022
- <https://translate.google.co.id/?hl=id> (Terjemah bebas Google Translate.)
- <https://www.liputan6.com/quran/al-baqarah/> pada: 27 Juli 2022
- <https://www.liputan6.com/quran/an-najm/42> pada: 27 Juli 2022
- Pahlawati, Eny Fatimatuszuhro. “Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (ESQ)” *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol. 6 No. 1 (2021), hlm. 18
- Rouf, Abdul & Abu Yasa. “Hubungan Kecerdasan Emosional Siswa dengan Hasil Belajar PAI Kelas VIII MTs Thoriqul Huda Catakayam Selatan Mojowarno.” *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol. 4 No. 1 (2019), hlm. 24
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017)